

TINGKAT GANGGUAN REPRODUKSI YANG MENYEBABKAN KEGAGALAN KEBUNTINGAN DI KOPERASI AGRO NIAGA (KAN) JABUNG

LEVEL OF REPRODUCTIVE DISORDERS THAT CAUSED FAILURE IN AGRO NIAGA COOPERATION (KAN) JABUNG

Mohamad Nurul, Sumartono Sumartono, Badat Muwakhid

Magister Peternakan
Universitas Islam Malang
Email: mohamad.nurul10@gmail.com

Abstrak

Usaha peternakan rakyat sapi perah di Indonesia sampai saat ini masih menemui banyak kendala, yang mengakibatkan produktivitas ternak tersebut masih rendah. Salah satu kendala tersebut adalah masih banyaknya gangguan reproduksi dan penyakit reproduksi yang menuju kemajiran pada ternak betina. Akibatnya, efisiensi reproduksi menjadi rendah dan kelambatan perkembangan populasi ternak. Dengan demikian diharapkan perlu adanya pengolahan manajemen pemeliharaan ternak sapi yang lebih baik agar reproduksi meningkat sehingga menghasilkan efisiensi reproduksi tinggi yang diikuti dengan produktivitas ternak yang tinggi pula. Perkembangan ternak sapi pedaging maupun ternak sapi perah di Indonesia kedepan dapat lebih baik, termasuk didalamnya perkembangan ternak di Jawa Timur sebagai salah satu sentra pengembangan ternak di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kejadian gangguan reproduksi pada ternak sapi perah di wilayah kerja koperasi Agroindustri (KAN) Jabung Kabupaten Malang.

Penelitian ini dilaksanakan di MIN Malang 1 yang beralamatkan di Jalan Bandung 7C, Kecamatan Klojen, Malang 65133, Propinsi Jawa Timur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa MIN Malang 1 adalah madrasah yang dikelola secara efektif. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober – Desember 2018 pada usaha peternakan sapi perah rakyat di wilayah kerja KAN Jabung Kabupaten Malang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di koperasi agro niaga jabung ditemukan dari jumlah populasi ditemukan prosentase 5,0 endometritis, 3,3 hipofungsi dan 1,7 anestrus.

Endometritis merupakan peradangan pada endometrium dan membran mukosa uterus yang sering disebabkan oleh adanya infeksi bakteri. Menurut Noakes et al. (2001), endometritis dan metritis merupakan salah satu penyebab kemajiran pada ternak. Hipofungsi ovaria adalah kurang atau tidak berfungsinya ovaria dalam menghasilkan ovum secara rutin, karena tidak terbentuk folikel dan tidak ada ovulasi, sehingga juga tidak timbul gejala birahi. Anestrus merupakan suatu keadaan pada hewan betina yang tidak menunjukkan gejala estrus dalam jangka waktu yang lama. Tidak adanya gejala estrus tersebut dapat disebabkan tidak munculnya hormon FSH sehingga ternak tersebut tidak bunting bahkan menjadi kemajiran.

Berdasarkan hasil penelitian ini kepada petugas IB di harapkan lebih memperhatikan sterilisasi alat IB yang di gunakan dan peran aktif kepada peternak untuk dapat mengenali berbagai macam perubahan abnormal pada siklus reproduksi ternaknya sehingga tidak menimbulkan kemajiran serta kepada pihak manajemen untuk dapat memperhatikan tentang kebutuhan alat-alat IB yang digunakan setiap hari.

Kata kunci : manajemen Reproduksi, Penyakit Reproduksi, Kebuntingan

Abstract

Enterprises farm people cow dairy in Indonesia until the time is still encountered many obstacles, which resulted in the productivity of livestock are still low, One of the obstacles that are still many disturbances of reproduction and diseases of reproduction that towards infertility in cattle females, As a result, efficiency, efficiency reproduction be low and kelambat early developmen of a populationof livestock.

Premisesn thus expected to need the procesing management of the maintenance of livestock cattle are much batter so that reproduction increases thus generating efficiencyof reproduction high which is followed by the productivity of livestock that heigh anyway. The development of livestock both livestock cattle meat and dairy in Indonesia in the future can be batter, including therein the development of livestock in Jawa Timur as one of the centers of development of livestock in Indonesia. The study is intended to determine the level of incidence of disorders of reproduction in cattle cow dairy in the area of work cooperatives Agro- indutry (KAN) Jabung regency of Makang.

Research is carried out in the month October – Desember 2018 on a business breeding cow dairy people in the area work KAN Jabung regency of Malang. The results of the study have demonstrated that in a cooperative agro- commerce Jabung found from the number of populasi found the percentage of 5.0 endometritis, 3,3 hypofungsi and 1,7 anestrus.

Endometritis is an inflammation of the endometrium and the membrane mucosa of the uterus which is often caused by the presence of infectious bacteria . According to Noaks et al. (2001), endometritis and metritis are one of the causes of poverty in livestock. Hypofunction ovarian is lacking or not functioning of ovarian to produce ova are routine , because not formed follicles and not no ovulation, so it also does not arise symptoms of lust.

Anestrus is a state of the animals females who do not show symptoms of estrus in the period of time that old room. No their symptoms of estrus that can be caused by not appearing hormone FSH so that animals are not pregnant even be infertility. Based on the results of the research have the clerk IB in expected more attention to sterilization apparatus IB in use and the role of the active to the farmers to be able to recognize the various kinds of changes abnormal in the cycle of reproduction of the cattle, so that does not cause infertility as well as to the management to be able to pay attention about the need for tools IB which is used every day.

Keywords : Reproductive management, Reproductive disease, pregnancy

PENDAHULUAN

Peternak sapi perah atau sapi potong di Indonesia merupakan peternak yang sangat tangguh, Peternak-peternak yang ada sampai saat ini tidak terpengaruh oleh berbagai masalah yang selalu muncul contohnya krisis moneter yang terjadi pada tahun 1997 sampai tahun 1999,maupu naik turunnya harga daging dan air susu sapi yang tentunya akan mempengaruhi harga jual sapi, seperti yang pernah menggoncangkan dan merusak usaha penggemukan sapi lokal. Berdasarkan ketangguhan tersebut, sampai sekarang peternakan sapi rakyat masih merupakan sumber yang potensial penghasil sapi bakalan khususnya di daerah Jawa, salah satu alasan rendahnya keberhasilan reproduksi disebabkan karena pemeliharaan sapi betina oleh rakyat kecil di pedesaanpada umumnya bersifat tradisional dan tujuan pemeliharaan hanya bersifat sampingan.Pemeliharaan sapi secara tradisional sangat rawan terjadi kegagalan kebuntingan pada perkembangan populasi yang disebabkan karena bibit tidak dipilih secara baik, manajemen pemeliharaan dan pakan yang diberikan berkualitas rendah.Peliharaan sapi secara tradisional mempunyai beberapa kejelekan yang menghasilkan rata-rata

produktivitas rendah, karena kebanyakan manajemen pemeliharaan yang dilakukan oleh peternak tanpa didasari pengetahuan disiplin ilmu yang baik.

Pemilihan bibit sapi betina bertujuan untuk mendapatkan keturunan untuk program peremajaan pada salah satu manajemen reproduksi, dan sebaiknya dilakukan berdasarkan kriteria standar pemilihan indukan yang akan dipelihara. Gen keturunan F1, F2 dan seterusnya secara genetik diturunkan dari tetuanya (induk dan pejantan). Induk dan pejantan sapi yang subur, akan menghasilkan anak yang subur, di samping faktor genetik bibit sapi betina tidak diambil dari daerah yang terkena wabah penyakit atau gangguan reproduksi, sebab sapi dari daerah wabah penyakit atau yang terkena gangguan reproduksi akan cepat sekali menular atau bahkan bisa turun pada keturunannya, yang berpengaruh pada kesehatan ternak dan siklus reproduksi. Munculnya penyakit pada ternak dapat menimbulkan kerugian ekonomi dan berdampak negatif pada ternak dan masyarakat, maka diperlukan perlindungan kesehatan terhadap ternak dan kerja keras dari petugas kesehatan yang ada di wilayah masing-masing. Melindungi ternak dari penyakit dapat mempertahankan kelestarian sumberdaya genetika ternak dan menjamin kestabilan usaha bidang peternakan khususnya pada sapi.

Manajemen pemeliharaan yang kurang baik salah satunya pemberian pakan yang kandungan nutrisi berkualitas rendah sangat berpengaruh terhadap keadaan reproduksi, produktivitas bobot badan dan sebagainya, sebagai contoh kejadian kawin berulang sapi perah pada tingkat peternak sebanyak 29,4%, yang terjadi akibat dari gangguan kebuntingan, lingkungan yang buruk dan pengetahuan peternak rendah. Kawin berulang karena adanya bakteri di dalam uterus sebanyak 37,9%, dan faktor lain sebanyak 62,2%, pada sapi dara, 20% sapi kawin berulang diakibatkan oleh infeksi uterus (Gani et al. 2008), sedangkan gangguan reproduksi pada induk, sebagai akibat pedet lama tidak disapih adalah anestrus post partus lebih lama yang berakibat calving interval lebih panjang (Affandhy et al., 2009).

Gambaran penyebab kasus reproduksi yang dapat menyebabkan kegagalan kebuntingan pada sapi umumnya diharapkan dapat memberikan jalan keluar atau informasi oleh peneliti maka perlu dilakukan penelitian tentang Tingkat gangguan Reproduksi yang menyebabkan kegagalan kebuntingan pada sapi perah untuk menekan adanya gangguan penyakit dan gangguan reproduksi.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini menggunakan Sebanyak 60 ekor sapi perah betina dari 60 peternak yang dipelihara dengan sistem pemeliharaan intensif yaitu pemeliharaan yang dikandangkan. Sampel penelitian diambil di kelompok peternak sapi perah di wilayah kerja Koperasi Agroniaga Jabung kabupaten Malang. Metode penelitian ini disajikan dalam bentuk kuantitatif dengan menggunakan metode Deskriptif. Persentase penyebab kegagalan kebuntingan ternak sapi perah yang berada pada kelompok wilayah kerja koperasi Agro Niaga Jabung.

Penelitian ini dilakukan dengan pemeriksaan estrus pada sapi, waktu pemeriksaan pagi dan sore pengamatan dilakukan langsung oleh peternak dan hasilnya bila terlihat adanya tanda-tanda estrus segera dilaporkan pada petugas IB dan segera dilakukan Kawin suntik. Pengamatan birahi berikutnya pada ternak yang telah dilakukan IB 1 bila terjadi estrus lagi pada kelompok atau data pengamatan penelitian sebelumnya, maka akan dilakukan kawin ulang kembali IB ke 2 yang dilakukan oleh petugas yang sama. Pada pengamatan selanjutnya siklus ke tiga Ternak yang diagnosa tidak terjadikebunting maka wajib dilakukan pemeriksaan gangguan reproduksi yang kemungkinan terjadi penyebab kegagalan kebuntingan, dengan melakukan pemeriksaan perkembangan uterus atau adanya tanda-tanda abnormal pada uterus dengan cara dipalpasi. Pemeriksaan lendir pada bagian anterior vagina, Lendir dinyatakan normal apabila terlihat jernih tanpa nanah dan tidak berbau busuk atau

sebagai tanda-tanda endometritis, pemeriksaan bagian Ovarium melihat perkembangan folikel dan perkembangan ovarium.

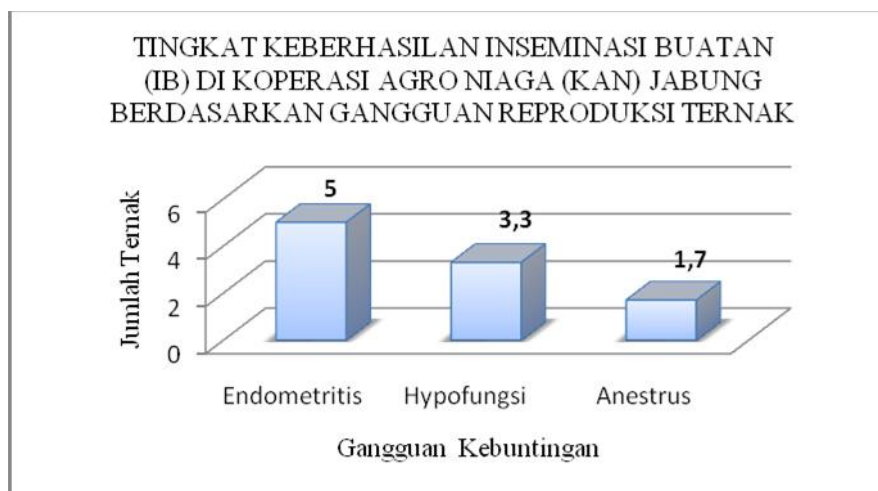
HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengambil sample ternak sapi perah betina sejumlah 60 ekor sapi, dengan cara pengambilan data melalui diagnosa gangguan reproduksi yang menyebabkan kegagalan kebuntingan pada hewan sapi betina. Berdasarkan hasil pemeriksaan gangguan reproduksi terakhir, dapat dilihat bahwa ditemukan kasus Endometritis 3 ekor, Hypofungsi 2 ekor dan an estrus 1 ekor ditampilkan pada Tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Gangguan Reproduksi Penyebab Kegagalan Kebuntingan

Diagnosa Penyakit	Jumlah	Prosentase (%)
Endometritis	3	5,0
Hypofungsi	2	3,3
Anestrus	1	1,7
	6	100

Tabel 2. Prosentase Gangguan Reproduksi Penyebab Kegagalan Kebuntingan



(N=60)

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan bahwa prosentase gangguan reproduksi penyebab kegagalan kebuntingan adalah 5% kasus endometritis, 3,3 % hypofungsi dan 1,7 % kasus an estrus di kelompok ternak sapi perah di Koperasi Agro Niaga Jabung, diagnosa dominan adalah terjadinya penyakit endometritis sebesar 5,0% yang menyebabkan kegagalan reproduks.

Endometitis adalah penyakit peradangan pada uterus yang disebabkan infeksi bakteri, dibedakan menjadi dua, yaitu endometritis klinis dan endometritis subklinis. Secara klinis, Sapi dengan dapat didiagnosa berdasarkan palpasi perrektal dengan hasil berupa tidak terabanya penebalan pada dinding uterus, Sedangkan endometritis subklinis dapat

didefinisikan sebagai inflamasi pada uterus yang biasanya ditentukan dengan pemeriksaan sitology.

Ovarium hipofungsi (*hypofunction ovary*) adalah ovarium yang beraktivitas rendah dalam menghasilkan sel telur atau ovum. Sel telur yang dihasilkan ovarium hipo fungsi pada umumnya fertilitasnya rendah sehingga sulit atau tidak dapat dibuahi walaupun spermatozoa berkualitas baik. Anestrus merupakan suatu keadaan pada hewan betina yang tidak menunjukkan gejala estrus dalam jangka waktu yang lama. Tidak adanya gejala estrus tersebut dapat disebabkan tidak munculnya hormon FSH sehingga ternak tersebut tidak bunting bahkan menjadi kemajiran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya angka kebuntingan adalah gangguan reproduksi, paling dominan penyebab kegagalan adalah diagnosa Endometritis 5,0% dan diagnosa Hypofungsi ovarium prosentase 3,3% serta kasus Anestrus 1,7%.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, R. 2008. Voluntary Waiting period. Vol.8.no.3.
- Anonim.1995, Betenak Sapi Perah Yayasan Kanisius. Yogyakarta.
- Anonim.2011^a.Data Statistik Dines Peternakan Kabupaten Enrekang 2010/2011.Dinas Peternakan Peternakan Enrekang Sulawesi Sealatan.
- Anonim.2011^b.Budidaya Ternak Sapi Perah.BPP Pendayagunaan Dan Pemesyarakatan Ilmu Pengetahuan dan Teknolgi. Jakarta. <http://ebookgratisan.net/budidaya-terak-sapi-perah>(diakses pada tanggal 24 desember 2015).
- Anonim.2011^c.About Our Cattle. CV Lemboe pasang Dairy Farm .<http://www.lemboe-pasang.com/index.php?option=comcontent&task=view&id=20&intemid=33> (diakses pada tanggal 24 desember 2015).
- Anonim.2011^d. Perkembangan Sapi Perah. Indonesia. <http://bogerco/index.php/1995/10/07/Sapi-perah-litbang/>. Diakses pada 25 desember 2015.
- Anonim 2011^e. Penyakit Pedet. George Milner, Ellinbank© Stasa Of Victoria Department of primay industrie.
- Anonim.2011^f. Kelainan Reproduksi Sapi Perah.<http://www.iasa.pusat.org.com> (Diakses, 27 Februari 2011).
- Anonim. 2012. Anestrus.<http://placusi23.blogspot.co.id/2012/04/anestrus.html>.diakses pada 28 November 2016.
- Basyir, A. 2009. Meningkatkan Efisiensi Reproduksi Melalui Kelahiran Pedet Kembar. <http://vet-indo.com>. Diakses 25 Desember 2015.
- Cerri.R.L.A., J.E.P. Santos, S.O. Juchem, K.N. Galvao, and R.C. Chebel. 2004. Timed artificial insemination with estradiol cypionate or insemination at estrus in high-producing dairy cows. J.Dairy Sci. 87: 3704-3715

- Chenault, J. R., D.D Kratser, R.A Rzepkowski, and M.C. Goodwin. 1990. LH and FSH response of Holstein Heifer To Fertirelin Acetate, Gonadorelin And Buserin. *Theriogenology* 53:1407–1414.
- Gautam G., T. Nakao, K. Koike, S.T. Long, M. Yusuf, R.M.S.B.K. Ranasinghe, and A. Hayashi. 2010. Spontaneous recovery or persistence of postpartum endometritis and risk factors for its persistence in Holstein cows. *Theriogenology*, 73: 168-179.
- Hafez , E.S.E. 1993. *Reproduction in Farm Animal*. 6th Ed. Philadelphia: Lea &Febiger. Part 4: Reproduction Failure.
- Hafez E.S.E. and Hafez, B. 2000. *Reproduction In Farm Animal*. 7thedition. Leafebiger. Philadelphia.
- Hardjopranto, S. 1995. *Ilmu kemajiran pada ternak*. Airlangga Universitas Press. Surabaya.
- Hayati dan Choliq, 2009. *Ilmu Reproduksi Hewan*. PT. Mutiara Sumber Widya. Jakarta.
- Laming, S. 2004. *Formans Reproduksi Sapi Perah dan Sahiwal* Croosdikabupaten Enrengang. Skripsi Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Larson, J.E., G.C. Lamb, J.S. Stevenso, S.K. Johnson, M.L. day, T.W Geary, D.J. kesler, J.M. Dejarnette, F.N Schrick, A. DiCoztanzo and J.D. Arseneau. 2006. Synchronization Of Estrus In Sucled Beef Cows For Detected Estrous And Artificial Insemination Using Gonadotroping-Releasing Hormone, Prostaglandin F₂ , And Progesteron. *J. Anim. Sci.* 71:61.
- Marawali, A. 2001. *Dasar-Dasar Ilmu Reproduksi Ternak*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Pendidikan Tinggi Badan Kerja Sama Perguruan Tinggi Negeri Indonesia Timur. Jakarta
- Miller, R. H., Norman, H. D., Khun, M. T., Clay, J. S., and Hutchison, J. S. 2007. Voluntary Waiting Period and Adobtion of Synchronized Breeding in Dairy herd Improvement Herds. *Animal Improvwment Programs Laboratory, agricultural Research Service, USDA, Beltsville. J. Dairy Sci.* 90: 1594 :1606.
- Niazi, A. A. K. 2003. Comparative Studies on the Reproductive Efficiency of Imported and Local Born Friesian Cows in Pakistan. *Journal of Biological Sciences*, 3.
- Partodihardjo, S. 1985. *Ilmu Produksi Hewan*. Produksi Mutiara, Jakarta.
- Patterson, D. J., Smith, M. F., and Scafer, D. J. 2005. New opportunities to synchronize estrus and facilitate fixed-time AI, Division of Animal Sciences, University of Missouri-Columbia.
- Prentice, D. 2006. The Voluntary Waiting Period. *Abs Techical Service Condsultan* . <http://animal-science-extencion.tamu.edu/dairy/wdn.html> /www. absglobal.com.
- Prihatno, A. 2006. *Beternak Sapi Perah Secara Intensif*. PT. Agromedia Pustaka, Jakarta.

- Rioux H. U., dan Rajjote, W., G. 2006. Veterinary Reproduction and Obstetric. 6th Ed. The English Language Book Society and Baillere Tinda London. P:86.
- Salverson, R. and Perry, G. 2007. Understanding Estrus Synchronization of Cattle. South Dakota State University-Cooperative Extension Service-USDA, Pp 1-6.
- Siregar, S. B. 2003. Sapi Perah, Jenis, Teknik, Pemeliharaan dan Analisis Usaha. PT. Penebar Swadaya. Jakarta
- Subronto. 1985. Ilmu penyakit ternak. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Sutardi. 1981. Sapi Perah dan Pemberian Makanannya. Departemen Ilmu Makanan Ternak. Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor (IPB). Bogor.
- Toelihere. M.R. 1981. Fisiologi Reproduksi Ternak. Penerbit Angkasa Bandung, Bandung.
- Tawaf, R. 2011. Sapi Perah Fries Holland. <http://www.nusantaraku.org/forum/animal-forum/126720-sapi-perah-fries-holland.html> (diakses pada tanggal 24 Desember 2015).
- Wijaya, I. 2008. Ilmu Reproduksi Ternak Mata Kuliah Peternakan. Jurusan Produksi Ternak Fakultas Peternakan Universitas Udayana. Bali.
- Yusuf M., Rahim L., Hasbi, Aliyah N. 2012. The incidence of reproductive disorders in a dairy herd: a case study in Sinjai Regency. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan*, Vol. 2 No. 1: 1-9.
- Yusuf, M., T. Nakao, R.M.S.B.K. Ranasinghe, G. Gautam, S.T. Long, C. Yoshida, K. Koike, and A. Hayashi. 2010. Reproductive performance of repeat breeders in dairy herds. *Theriogenology*, 73: 1220-1229.